

DARI MITOS KE MEMORI: TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA TRANSMISI PENGETAHUAN VULKANIK DI GUNUNG KELUD

Rahmad Agus Majid¹, A. Zahid²

^{1,2}Sosiologi Agama, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

agusmajid20@gmail.com

Abstrak

Peristiwa vulkanik jarang dipahami semata-mata sebagai fenomena geofisika, ia diartikulasikan melalui narasi mitologis yang mengodekan pengalaman ekologis kolektif. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan vulkanik pada komunitas yang tinggal di lereng Gunung Kelud, Jawa Timur, Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, wawancara mendalam dengan sesepuh komunitas dan penjaga pengetahuan lokal yang dipilih melalui *purposive sampling*. Temuan menunjukkan tiga dinamika yang saling terkait narasi lisan mengandung indikator pra-ilmiah yang canggih tentang aktivitas vulkanik bau belerang sebagai proksi peringatan dini, perubahan perilaku hewan sebagai sinyal ekologis, dan larangan spasial sakral sebagai demarkasi zona risiko, pengalaman traumatik erupsi terus direkonstruksi menjadi narasi simbolik melalui interaksi sosial, membentuk memori kolektif yang hidup dan berfungsi sebagai pendidikan risiko lintas generasi dan rantai transmisi ini semakin rapuh di bawah tekanan budaya digital dan otoritas epistemologis vulkanologi modern. Penelitian ini berargumen bahwa tradisi lisan merupakan sistem epistemologis yang sah yang melengkapi, bukan menyangkal, manajemen bahaya ilmiah.

Kata Kunci: geometologi, mitigasi bencana, memori kolektif, tradisi lisan

Abstract

Volcanic events are rarely understood solely as geophysical phenomena; instead, they are articulated through mythological narratives that encode collective ecological experiences. This study examines how oral tradition functions as a medium for transmitting volcanic knowledge among communities living on the slopes of Mount Kelud, East Java, Indonesia. Utilizing a descriptive qualitative approach, in-depth interviews were conducted with community elders and local knowledge keepers selected through purposive sampling. The findings reveal three interconnected dynamics: oral narratives contain sophisticated pre-scientific indicators of volcanic activity sulfur odors as early warning proxies, changes in animal behavior as ecological signals, and sacred spatial prohibitions as risk zone demarcations; traumatic eruption experiences are continuously reconstructed into symbolic narratives through social interaction, forming a living collective memory that serves as cross-generational risk education; and this transmission chain is becoming increasingly fragile under the pressures of digital culture and the epistemological authority of modern volcanology. This study argues that oral tradition constitutes a legitimate epistemological system that complements, rather than refutes, scientific hazard management.

Keywords: collective memory, disaster mitigation, geomythology, oral tradition.

Pendahuluan

Peristiwa vulkanik sering kali tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena geofisika, melainkan diartikulasikan melalui narasi mitologis. Masyarakat memahami, merespons, dan hidup berdampingan dengan gunung berapi sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan, dan pengalaman kolektif mereka (Donovan, 2010). Kejadian seperti letusan gunung berapi,

gempa bumi, atau banjir besar sering kali diabadikan oleh masyarakat dalam bentuk cerita simbolik karena keterbatasan bahasa ilmiah pada masa itu. Tradisi lisan seperti mitos dan legenda berfungsi sebagai media penyimpanan pengalaman kolektif yang berkaitan dengan peristiwa bencana masa lalu (Vansina, 2014). Akibatnya, peristiwa nyata tersebut kemudian diceritakan sebagai kisah tentang dewa, makhluk gaib, atau kekuatan supranatural (Vitaliano, 1968). Kearifan lokal yang terkandung dalam mitos berperan dalam membentuk cara masyarakat merespon potensi bencana (Raharjo, 2017).

Catatan menunjukkan bahwa Gunung Kelud telah mengalami lebih dari 30 kali erupsi, dengan beberapa letusan besar seperti pada tahun 1919, 1966, 1990, 2007, dan 2014 yang menimbulkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur dalam skala luas (Indriyanto et al., 2023). Erupsi Gunung Kelud pada berbagai periode menunjukkan bahaya berupa sebaran tefra dan aliran lahar, dengan dampak yang bervariasi tergantung karakter letusan dan kondisi lingkungan, serta dapat menjangkau wilayah yang luas terutama melalui jalur sungai (Zaennudin, 2010). Letusan tahun 1919 bahkan menyebabkan lebih dari 5.000 korban jiwa akibat aliran lahar, menjadikannya salah satu bencana vulkanik paling mematikan di Indonesia (Munandar & Fatahilah, 2020). Letusan lainnya pada tahun 2014 juga menunjukkan dampak luas terhadap wilayah permukiman dan infrastruktur (Jenkins et al., 2015).

Penelitian mengenai Gunung Kelud pada umumnya berfokus pada aspek geologi dan karakteristik erupsi sebagai dasar dalam memahami tingkat bahaya gunung api (Indriyanto et al., 2023). Dampak erupsi menunjukkan bahwa aktivitas vulkanik memiliki konsekuensi signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat (Mercer et al., 2010). Kajian lain mengenai kearifan lokal masyarakat Gunung Kelud menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan melalui praktik budaya dan tradisi lisan (Sri Herminingrum, 2017). Cerita tradisional sering kali mengandung representasi simbolik dari fenomena alam yang pernah terjadi. Tradisi lisan dapat dipahami sebagai bentuk awal dari sistem pengetahuan berbasis pengalaman.

Kajian mengenai Gunung Kelud masih didominasi oleh pendekatan geologi dan teknis. Tradisi lisan sering kali diposisikan sebagai artefak budaya, padahal tradisi tersebut juga dapat dipahami sebagai sistem epistemologis yang memuat cara masyarakat memproduksi, mentransmisikan, dan memaknai pengetahuan tentang realitas (Hiwasaki et al., 2014). Penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi dari mitos menjadi memori kolektif dalam konteks kebencanaan masih sangat terbatas. Padahal, proses tersebut penting untuk memahami bagaimana pengalaman empiris masyarakat dikodekan dan diwariskan. Kesenjangan ini

menunjukkan bahwa peran tradisi lisan sebagai medium transmisi pengetahuan vulkanik belum dikaji secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori memori kolektif sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan vulkanik. Teori memori kolektif menjelaskan bahwa pengalaman historis suatu komunitas tidak disimpan secara individual, melainkan dikonstruksi dan direproduksi melalui interaksi sosial (Halbwachs & Coser, 1992). Tradisi lisan seperti mitos dan legenda merupakan salah satu bentuk konkret dari memori kolektif tersebut. Proses transformasi dari mitos menuju ingatan merupakan proses sosial di mana pengalaman empiris dikodekan ke dalam bentuk narasi simbolik, kemudian diwariskan lintas generasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan vulkanik pada masyarakat di sekitar Gunung Kelud. Penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana mitos dan narasi tradisional dapat merepresentasikan pengalaman empiris masyarakat terhadap bencana vulkanik. Pertanyaan lain yang diajukan adalah bagaimana pengetahuan tersebut ditransmisikan dan dipertahankan dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi lisan sebagai medium transmisi pengetahuan vulkanik pada masyarakat di sekitar Gunung Kelud. Mengkaji representasi pengalaman empiris masyarakat terhadap aktivitas vulkanik yang terkandung dalam mitos dan narasi tradisional. Serta mengidentifikasi dan menjelaskan proses transformasi dari mitos menjadi memori kolektif dalam konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan mitigasi yang lebih kontekstual.

Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena menekankan pada interpretasi dan pemahaman dari sudut pandang partisipan penelitian. Teknik utama pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari tokoh adat yang memiliki pengetahuan dan kewenangan mengenai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sekitar lereng gunung kelud. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur dengan menelaah penelitian terdahulu dan sumber lain yang berkaitan dengan tradisi lisan. Sumber literatur meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang memberikan gambaran tentang konteks dan fenomena yang diteliti. Kajian literatur ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep, teori, dan temuan sebelumnya serta menemukan aspek yang belum banyak diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Geomitologi Gunung Kelud: Dekonstruksi Narasi Mitologis sebagai Arsip Pengetahuan Vulkanik Tradisional

Selama bertahun-tahun, narasi mitologis masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Kelud lebih sering dipandang sebelah mata dan dianggap sekadar warisan kepercayaan lama yang tidak memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan. Pandangan semacam ini tentu tidak sepenuhnya tepat. Di balik setiap cerita rakyat dan tradisi lisan yang disampaikan warga, tersimpan lapisan pengetahuan ekologis yang terbentuk melalui ratusan tahun pengalaman hidup berdampingan dengan gunung berapi. Dalam perspektif geomitologi, mitos bukanlah dongeng kosong, melainkan sebuah sistem pengkodean, cara manusia prailmiah merekam pengalaman geologis ke dalam bentuk simbol budaya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Vitaliano, 1968). Cerita-cerita tentang Gunung Kelud perlu dibaca ulang bukan sebagai legenda belaka, tetapi sebagai arsip pengetahuan kebencanaan yang hidup di dalam masyarakat. Lisa Hiwasaki, et al., (2017) menunjukkan bahwa komunitas di kawasan rawan bencana lazimnya membangun dan mewariskan pengetahuan lokal berbasis pengalaman historis melalui praktik-praktik budaya dan komunikasi sosial. Mercer et al., (2010) menegaskan bahwa kontribusi pengetahuan tradisional dalam membangun kapasitas mitigasi bencana berbasis komunitas tidak boleh diabaikan, sebab ia lahir dari akumulasi pengalaman nyata yang tidak bisa begitu saja digantikan oleh pendekatan teknis modern.

Salah satu pengetahuan ekologis paling konkret yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan warga mengenali tanda-tanda awal erupsi melalui indra mereka sendiri. Informan S menjelaskan bagaimana masyarakat setempat membaca perubahan lingkungan terutama munculnya bau belerang sebagai penanda bahwa gunung sedang tidak dalam kondisi tenang. Dalam penuturannya, ia menggunakan istilah sehari-hari yang jauh dari bahasa teknis geologi, namun justru karena itulah pengetahuan tersebut terasa hidup dan membumi. Informan menyampaikan bahwa

“Gas beracun iki ya cara wong iki kenek kluke mati. Lirang nggih? Lirang, kaya lirang. Nek kaya lirang iki memang mesti enek”

“Gas beracun ini ya semisal orang itu terkena (menghirupnya) asapnya meninggal. Belerang ya? Belerang, seperti belerang. Kalau seperti belerang begini memang pasti ada.”

Pernyataan sederhana ini menyimpan kedalaman yang luar biasa. Masyarakat tidak mengenal istilah “*emisi sulfur dioksida*”, tetapi mereka tahu dengan pasti bahwa ketika udara mulai berbau lirang (belerang), ada sesuatu yang sedang berubah di dalam perut gunung dan itu berarti berbahaya. Pengetahuan semacam ini, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, (2009) berkembang bukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman hidup yang terus-menerus direproduksi dalam interaksi sosial dan budaya lintas generasi. Dalam

kerangka mitigasi bencana, kemampuan membaca tanda-tanda alam seperti ini justru memiliki nilai yang sangat tinggi karena bersifat kontekstual dan langsung dapat diterapkan tanpa memerlukan peralatan teknis apa pun.

Selain sinyal kimiawi berupa bau belerang, warga lereng Kelud juga mempercayai bahwa perubahan perilaku hewan liar terutama ketika mereka turun dari hutan menuju perkampungan merupakan pertanda penting akan meningkatnya aktivitas vulkanik. Kepercayaan ini bukan sekadar takhayul ia mencerminkan adanya sistem observasi ekologis yang dibangun melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan gunung berapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi-narasi mitologis sesungguhnya mengandung dimensi ekologis yang berakar pada pengamatan empiris nyata (Vitaliano, 1968). Masyarakat lokal di kawasan bencana tidak memisahkan sistem pengetahuan lingkungan dari sistem budaya dan kepercayaan mereka, keduanya justru saling mengisi dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Dove, 2008). Oleh karena itu, tanda-tanda alam yang dibaca oleh masyarakat Kelud tidak bisa dilepaskan dari konstruksi simbolik dan praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dimensi lain dari pengetahuan ekologis masyarakat Kelud tampak pada cara mereka memperlakukan kawasan hutan dan wilayah-wilayah tertentu di sekitar gunung sebagai ruang yang sakral. Bagi masyarakat, memasuki hutan adalah aktivitas yang membutuhkan adab dan penghormatan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan T :

“Lek wong biyen kuwi lek jenenge neng alas... mlebu wis pamit. 'Permisi Mbah, kula badhe pados kajeng. Kula badhe nyuwun pring”

“Kalau orang zaman dulu itu, kalau masuk ke hutan, sudah pasti pamit terlebih dahulu. 'Permisi Mbah, saya mau mencari kayu. Saya mau meminta bambu”

Tradisi meminta izin sebelum memasuki hutan ini merupakan bentuk menanamkan sebuah etika ekologis yang membentuk hubungan manusia dengan alam bukan sebagai hubungan antara subjek dan objek eksploitasi, melainkan sebagai hubungan yang bersifat resiprokal dan penuh tanggung jawab. Koentjaraningrat, (2009) mencatat bahwa sistem kepercayaan masyarakat Jawa tradisional sering membangun pola-pola hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui ritual, larangan, dan simbol budaya tertentu yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi ekologis. Dalam konteks kebencanaan, praktik semacam ini secara tidak langsung membentuk kesadaran masyarakat untuk tidak sembarangan berada di kawasan berbahaya di sekitar gunung berapi. Mitos dalam masyarakat Jawa bekerja sebagai sistem simbolik yang membantu komunitas memahami dan mengelola relasi sosial dan ekologis mereka (Putra, 2001). Berkes, (2008) menegaskan bahwa kearifan ekologis tradisional termasuk yang terbungkus dalam ritual dan kepercayaan seringkali merupakan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan daripada yang disadari.

Pengetahuan vulkanik masyarakat Kelud juga tersimpan dalam cara mereka berbicara tentang gunung itu sendiri. Ungkapan seperti “*gunung yang sedang punya gawe*” atau keyakinan bahwa gunung bisa marah adalah metafora budaya yang memungkinkan masyarakat mengkomunikasikan kondisi ekologis yang berbahaya kepada sesama, termasuk kepada anak-cucu mereka yang belum pernah mengalami erupsi. Melalui simbol-simbol inilah, pengetahuan tentang kapan dan bagaimana gunung bisa berbahaya diwariskan tanpa memerlukan buku teks atau instruksi tertulis. Assmann, (2011) menjelaskan mekanisme ini melalui konsep *cultural memory*: simbolisasi pengalaman kolektif memungkinkan pengetahuan tentang bencana tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat meskipun tidak pernah terdokumentasikan secara formal. Halbwachs & Coser, (1992) menambahkan bahwa memori kolektif terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi sosial yang terus-menerus direproduksi dalam kehidupan komunitas bukan tersimpan dalam pikiran individu, melainkan tersebar dalam jaringan relasi sosial. Narasi tutur merupakan salah satu instrumen paling tangguh yang dimiliki manusia untuk mempertahankan sejarah dan pengetahuan kolektif, terutama di komunitas yang tidak mengandalkan budaya literasi (Vansina, 2014).

Memori Kolektif Bencana dan Kontinuitas Tradisi Lisan: Studi Transmisi Pengetahuan Risiko Vulkanik di Lereng Kelud

Tradisi lisan masyarakat lereng Gunung Kelud memiliki fungsi penting sebagai medium transmisi memori kolektif mengenai pengalaman bencana vulkanik. Cerita mengenai letusan gunung, korban bencana, pengalaman pengungsian, hingga tanda-tanda alam sebelum erupsi diwariskan melalui komunikasi antargenerasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, pengalaman individual mengenai bencana tidak berhenti sebagai ingatan personal, tetapi berubah menjadi memori sosial yang hidup dalam kesadaran kolektif komunitas. (Halbwachs & Coser, 1992) menjelaskan bahwa memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan dipertahankan melalui praktik komunikasi budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi lisan masyarakat Kelud dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan pengalaman erupsi terus diingat dan diwariskan lintas generasi.

Halbwachs (1992) menetapkan secara teoretis bahwa memori kolektif tidak disimpan secara pasif dalam arsitektur saraf individu tetapi bersifat intersubjektif direproduksi, dimodifikasi, dan dipelihara terus-menerus melalui interaksi sosial komunal yang menetapkan makna bersama pada peristiwa masa lalu demi adaptasi masa kini. Memori kolektif komunitas lereng Kelud meluas melampaui pencatatan korban hingga pelestarian fenomena lingkungan yang tampaknya paradoks yang mengodekan pengetahuan spasial tertentu. Kesaksian dari

informan berikut memperkaya dan mentriangulasi memori kolektif tentang batas bahaya lahar tradisional:

“Lahare geledeg-geledeg mlaku gowo watu-watu gede... tapi aneh tekan perbatasan Sukamara kok ilang, mandeg sret. Wong-wong biyen percoyo kuwi mergo berkah panyuwunan sesepuh sing njogo batas desa, dadi pringgitan deso slamet.”

“Laharnya bergemuruh saat mengalir sambil membawa batu-batu besar... tetapi anehnya, ketika sampai di perbatasan Sukamara, lahar itu hilang/berhenti mendadak. Orang-orang dulu percaya bahwa itu karena berkah doa atau permohonan para sesepuh yang menjaga batas desa, sehingga wilayah desa tetap selamat.”

Berhentinya aliran lahar masif secara tiba-tiba di batas desa tertentu memiliki penjelasan geofisika yang rasional pelandaian gradien lereng, disipasi energi kinetik, atau pencabangan saluran drainase. Bagi masyarakat pra-ilmiah, kompleksitas hidrolis ini dikodekan melalui narasi teologis tentang berkah perlindungan leluhur. Dari perspektif geomitologis yang diajukan oleh Vitaliano (1968), transformasi adaptif dari pengalaman fisik-geologis nyata ke dalam narasi budaya sakral ini justru merupakan mekanisme karakteristik di mana komunitas tradisional mengarsipkan pengetahuan keselamatan.

Keberadaan kelompok masyarakat yang dikenal sebagai (pemburu mayit) kelompok solidaritas sukarela tradisional yang diorganisasikan untuk mengevakuasi korban hilang dari area puncak setelah letusan mewakili manifestasi sosial yang nyata dari pengetahuan lokal yang mendalam: keakraban yang intim dengan jalur topografi gunung, kapasitas naluriah untuk membaca perubahan cuaca mikro di lereng vulkanik, dan pengetahuan praktis tentang bahaya lanjutan pascaletusan termasuk kantong gas sisa dan endapan piroklastik yang tidak stabil. (Putra, 2001) berargumen dalam analisis strukturalnya bahwa korpus narasi mengenai orang hilang, zona sakral, dan dinamika evakuasi tradisional berfungsi sebagai sistem simbolis kolektif yang memungkinkan komunitas menghasilkan pemetaan sosial wilayah spasial yang aman dan berbahaya sebuah praktik lokal yang secara fungsional setara dengan apa yang oleh manajemen bencana modern sebut sebagai pemetaan bahaya formal.

Transformasi Mitos Menjadi Memori: Dinamika Sosial dalam Pengkodean Pengalaman Erupsi Kelud ke dalam Narasi Simbolik

Pengalaman masyarakat terhadap erupsi Gunung Kelud tidak direkam secara formal melalui dokumentasi tertulis, melainkan ditransformasikan menjadi narasi simbolik yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Proses transformasi tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat mengubah pengalaman traumatik dan ancaman ekologis menjadi cerita budaya yang dapat diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita imajinatif, tetapi sebagai medium sosial yang menyimpan pengalaman historis masyarakat mengenai bencana vulkanik. Assmann (2011) menjelaskan bahwa cultural memory memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan pengalaman kolektif melalui simbol, ritual, dan narasi budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Transformasi pengalaman erupsi menjadi mitos juga menunjukkan adanya mekanisme adaptasi psikologis masyarakat terhadap ancaman bencana yang terus berulang. Cerita mengenai kekuatan gaib gunung, larangan memasuki kawasan tertentu, maupun tanda-tanda alam sebelum erupsi berfungsi sebagai cara masyarakat memberi makna terhadap situasi ekologis yang tidak pasti. Dundes (1984) menjelaskan bahwa mitos dalam masyarakat tradisional sering memiliki fungsi sosial untuk mengurangi kecemasan kolektif terhadap ancaman lingkungan. Oleh sebab itu, mitos bukan sekadar bentuk tahayul, tetapi mekanisme budaya yang membantu masyarakat menghadapi ketidakpastian alam.

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap narasi tradisional masyarakat Kelud. Sebagian generasi muda mulai memandang cerita-cerita tradisional sebagai tahayul yang tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, bagi generasi tua, narasi tersebut tetap memiliki legitimasi karena dianggap terbukti berdasarkan pengalaman empiris masyarakat selama bertahun-tahun hidup berdampingan dengan Gunung Kelud. Kondisi ini menunjukkan adanya kontestasi epistemologis antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern dalam memahami risiko vulkanik. Menurut Foucault (1981), pengetahuan selalu berkaitan dengan relasi kuasa yang menentukan bentuk pengetahuan mana yang dianggap sah dalam masyarakat.

Dalam konteks kebencanaan modern, sistem mitigasi formal negara cenderung menempatkan pengetahuan saintifik sebagai satu-satunya sumber legitimasi dalam memahami bencana. Padahal, masyarakat lokal memiliki pengalaman historis yang sangat penting dalam membaca perubahan lingkungan dan memahami karakteristik wilayahnya sendiri. Penelitian Lavigne et al. (2008) menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan gunung api Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang berkontribusi besar dalam proses mitigasi dan evakuasi bencana. Oleh sebab itu, mengabaikan tradisi lisan masyarakat berarti juga mengabaikan pengalaman kolektif yang telah terbentuk melalui sejarah panjang interaksi manusia dengan lingkungan vulkanik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos masyarakat Gunung Kelud bukan sekadar bentuk cerita tradisional yang statis, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti dinamika masyarakat. Tradisi lisan berfungsi sebagai medium memori sosial yang memungkinkan pengalaman erupsi tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Melalui simbol, metafora, dan narasi budaya, masyarakat Kelud mempertahankan pengetahuan ekologis mengenai ancaman vulkanik sekaligus membangun mekanisme sosial untuk menghadapi risiko bencana secara kolektif.

Simpulan

Studi sosiologis ini menunjukkan bahwa tradisi lisan yang dipelihara oleh komunitas di lereng Gunung Kelud bukan merupakan relik budaya historis melainkan sebuah sistem pengetahuan vulkanik lokal yang aktif, fungsional, dan bernilai praktis. Tiga kesimpulan utama muncul dari analisis. Pertama, dari perspektif geomitologis, mitos kosmologis yang dibangun secara lokal berfungsi sebagai arsip pengetahuan ekologis tradisional yang secara cerdas mengodekan indikator fisik dan geologis prabencana termasuk perubahan belerang atmosfer dan anomali perilaku fauna dalam simbol budaya sakral yang dirancang untuk memastikan kepatuhan, kemudahan untuk diingat, dan transmisi lintas generasi. Kedua, memori bencana kolektif terus dibangun dan direproduksi melalui mekanisme dialog komunal informal dan ritual adat, yang secara sosiologis mengubah trauma historis letusan besar menjadi landasan bersama bagi kesadaran risiko kolektif yang memperkuat modal sosial kelompok dan keselamatan komunitas. Ketiga, transformasi adaptif mitos sebagai strategi budaya kontemporer dihadapkan pada ancaman struktural yang mendalam: erosi memori sosial yang didorong oleh percepatan penetrasi teknologi komunikasi digital dan modernisasi gaya hidup perkotaan, yang meretakkan rantai transmisi antargenerasi dengan cara yang saat ini tidak terlihat tetapi berpotensi katastrofik dalam konsekuensi keselamatannya.

Daftar Pustaka

- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination* (1st edn). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511996306>
- Berkes, F. (2008). *Sacred ecology* (2nd ed). Routledge.
- Donovan, K. (2010). Doing social volcanology: Exploring volcanic culture in Indonesia. *Area*, 42(1), 117–126. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4762.2009.00899.x>
- Dove, M. R. (2008). Perception of volcanic eruption as agent of change on Merapi volcano, Central Java. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172(3–4), 329–337. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.037>
- Dundes, A. (1984). *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (A. Dundes, Ed.). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520352131>
- Foucault, M. (1981). *Power / knowledge: Selected interviews and other writings 1972 - 1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Halbwachs, M., & Coser, L. A. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774497.001.0001>
- Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2014). Process for integrating local and indigenous knowledge with science for hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.07.007>

- Indriyanto, J. N., Ohba, T., Hoshide, T., Angkasa, S. S., & Abdurrachman, M. (2023). Eruptive history of the last-1300-years activity of Kelud volcano, Indonesia: Inferences from stratigraphy, chronology, sedimentology, componentry, and geochemistry. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 433, 107723. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2022.107723>
- Jenkins, S. F., Wilson, T. M., Magill, C., Miller, V., Stewart, C., Blong, R., Marzocchi, W., Boulton, M., Bonadonna, C., & Costa, A. (2015). Volcanic ash fall hazard and risk. In S. C. Loughlin, S. Sparks, S. K. Brown, S. F. Jenkins, & C. Vye-Brown (Eds), *Global Volcanic Hazards and Risk* (1st edn, pp. 173–222). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316276273.005>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Lisa Hiwasaki, I., Mercer, J., & Gaillard, J. C. (Eds). (2017). *The Routledge handbook of disaster risk reduction including climate change adaptation*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Mercer, J., Kelman, I., Taranis, L., & Suchet-Pearson, S. (2010). Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. *Disasters*, 34(1), 214–239. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01126.x>
- Munandar, A. I., & Fatahilah, A. (2020). Disaster Mitigation: Case Study of Kelud Volcano Eruption. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 436(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/436/1/012012>
- Putra, H. S. A. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra* (Cet. 1). Diterbitkan atas kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Raharjo, R. P. (2017). *KEARIFAN LOKAL MITOS GUNUNG KELUD DAN GUNUNG TANGKUBAN PERAHU*.
- Sri Herminingrum. (2017). *Kearifan lokal masyarakat tradisional Gunung Kelud* (Cetakan I). MNC Publishing.
- Vansina, J. (2014). *Oral tradition as history*. The University of Wisconsin Press.
- Vitaliano, D. B. (1968). Geomythology: The Impact of Geologic Events on History and Legend with Special Reference to Atlantis. *Journal of the Folklore Institute*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.2307/3813842>
- Zaennudin, A. (2010). *The characteristic of eruption of Indonesian active volcanoes in the last four decades*.